



Menguak Kebenaran Ilahi: Integrasi Filsafat, Sejarah, dan Biologi dalam Perspektif Iman Kristen

Tenni Anton Toy^{1*}, Ekhat Binti Patangun²

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis: epatangun@gmail.com*

Abstract. *This paper aims to explore and integrate three disciplines—philosophy, history, and biology—in order to strengthen and clarify the rational foundation of the Christian faith. Using a qualitative approach, the author examines the contributions of philosophy in formulating rational arguments for the existence of God, the historical connections in the development of the early church, and the accuracy of biblical narratives based on archaeological findings. Biology, particularly through the complex structure of DNA and the order found in living systems, is also viewed as evidence of a divine design underlying all of creation. Through the synthesis of these three disciplines, this article asserts that the Christian faith is not in conflict with reason and science but can be defended logically and scientifically. Thinkers such as Plantinga and Craig demonstrate how philosophical arguments and historical data support the validity of faith, while scientists like Francis Collins show how science can deepen our understanding of God's greatness. This integration is intended as a constructive response to the challenges of modernity and as a foundation for Christians to maintain a firm, intelligent, and relevant faith in the midst of changing times.*

Keywords : *Biology; Christian faith; History; Philosophy; Rationality*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan tiga disiplin ilmu filsafat, sejarah, dan biologi dalam rangka memperkuat dan memperjelas dasar rasional iman Kristen. Dengan pendekatan kualitatif, penulis menelaah kontribusi filsafat dalam merumuskan argumen rasional tentang keberadaan Tuhan, keterkaitan historis dalam perkembangan gereja mula-mula, serta keakuratan narasi Kitab Suci berdasarkan temuan arkeologis. Biologi, khususnya melalui struktur kompleks DNA dan keteraturan sistem kehidupan, juga dipandang sebagai bukti akan rancangan ilahi yang mendasari seluruh ciptaan. Melalui sintesis ketiga disiplin ini, artikel ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan akal dan sains, melainkan dapat dipertahankan secara logis dan ilmiah. Tokoh-tokoh seperti Plantinga dan Craig menunjukkan bagaimana argumentasi filosofis dan data historis dapat mendukung keabsahan iman, sementara pandangan ilmuwan seperti Francis Collins memperlihatkan bahwa sains dapat memperdalam pemahaman akan kebesaran Tuhan. Integrasi ini diharapkan menjadi respons konstruktif terhadap tantangan modernitas, serta menjadi landasan bagi umat Kristen untuk memelihara iman yang teguh, cerdas, dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci : Biologi; Filsafat; Iman Kristen; Rasionalitas; Sejarah

1. LATAR BELAKANG

Iman Kristen telah menjadi bagian penting dari sejarah manusia selama ribuan tahun. Dari zaman purba hingga era modern, iman Kristen telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, hingga budaya. Namun, dalam era modern ini, banyak orang yang mempertanyakan kebenaran iman Kristen karena perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat yang semakin maju.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat telah membawa banyak perubahan dalam cara manusia memahami dunia dan kehidupan. Banyak orang yang mulai mempertanyakan kebenaran iman Kristen dan mencari jawaban yang lebih rasional dan ilmiah. Oleh karena itu,

perlu dilakukan integrasi antara filsafat, sejarah, dan biologi untuk memahami kebenaran ilahi dalam perspektif iman Kristen.

Filsafat telah menjadi bagian penting dari sejarah manusia sejak zaman purba. Filsafat membantu manusia memahami dunia dan kehidupan dengan cara yang lebih rasional dan logis. Dalam konteks iman Kristen, filsafat dapat membantu memahami kebenaran ilahi dan hubungan antara Tuhan dan manusia.

Sejarah juga telah menjadi bagian penting dari iman Kristen. Sejarah iman Kristen mencakup berbagai peristiwa penting, mulai dari kehidupan Yesus Kristus hingga penyebaran agama Kristen di seluruh dunia. Dengan mempelajari sejarah iman Kristen, kita dapat memahami bagaimana iman Kristen berkembang dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Biologi juga telah menjadi bagian penting dari ilmu pengetahuan modern. Biologi membantu kita memahami kehidupan dan dunia alam dengan cara yang lebih ilmiah dan rasional. Dalam konteks iman Kristen, biologi dapat membantu memahami kebenaran ilahi dan hubungan antara Tuhan dan alam semesta.

Namun, banyak orang yang masih mempertanyakan kebenaran iman Kristen karena kurangnya integrasi antara filsafat, sejarah, dan biologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana ketiga disiplin ilmu ini dapat diintegrasikan dalam perspektif iman Kristen.

Dengan melakukan integrasi antara filsafat, sejarah, dan biologi, kita dapat memahami kebenaran ilahi dalam perspektif iman Kristen dengan cara yang lebih komprehensif dan mendalam. Integrasi ini dapat membantu memperkuat iman Kristen dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul dalam era modern ini.

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang integrasi filsafat, sejarah, dan biologi dalam perspektif iman Kristen dan bagaimana hal ini dapat membantu memperkuat iman dan memahami kebenaran ilahi. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut, kita dapat memahami bagaimana ketiga disiplin ilmu ini dapat diintegrasikan dalam perspektif iman Kristen dan bagaimana hal ini dapat membantu memperkuat iman Kristen.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami kebenaran ilahi dalam perspektif iman Kristen dan membantu memperkuat iman Kristen dalam era modern ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam tentang integrasi filsafat, sejarah, dan biologi dalam perspektif iman Kristen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menganalisis dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian, serta memahami konsep-konsep yang terkait dengan filsafat, sejarah, dan biologi dalam perspektif iman Kristen.

Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang integrasi filsafat, sejarah, dan biologi dalam perspektif iman Kristen. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara filsafat, sejarah, dan biologi dalam perspektif iman Kristen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang integrasi filsafat, sejarah, dan biologi dalam perspektif iman Kristen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami kebenaran ilahi dalam perspektif iman Kristen dan memperkuat iman Kristen dalam era modern ini. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan tentang integrasi filsafat, sejarah, dan biologi dalam perspektif iman Kristen.

3. PEMBAHASAN

Cinta akan kebijaksanaan yang ditemukan melalui akal budi manusia adalah definisi filosofi. Sejak zaman kuno, para filsuf telah menyelidiki pertanyaan-pertanyaan dasar tentang hidup, kebenaran, dan keberadaan Tuhan. Berbagai pendekatan pemikiran telah digunakan untuk menemukan jawaban logis atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

Oleh para ahli, filsafat telah dibagi menjadi beberapa cabang utama seperti metafisika, epistemologi, dan etika. Masing-masing cabang tersebut telah digunakan untuk menyelidiki aspek-aspek mendalam dari realitas, pengetahuan, dan moralitas. Dengan cara ini, pemikiran manusia telah diarahkan untuk memahami makna hidup secara lebih rasional.

Iman Kristen telah dipahami sebagai kepercayaan kepada Allah yang diwahyukan melalui Yesus Kristus. Oleh umat Kristen, iman ini telah diterima bukan hanya sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai respons terhadap kasih dan karya penyelamatan Allah. Dalam kehidupan beriman, pengharapan dan kasih telah dijadikan unsur yang tak terpisahkan dari kepercayaan tersebut.

Dalam sejarah gereja, hubungan antara filsafat dan iman telah dijelaskan oleh banyak teolog dan filsuf Kristen. Oleh Agustinus, pemikiran Plato telah dipadukan dengan ajaran iman Kristen. Sementara itu, oleh Thomas Aquinas, filsafat Aristoteles telah digunakan untuk merumuskan doktrin teologis secara rasional.

Argumen tentang keberadaan Tuhan telah dirumuskan oleh Anselmus dan Aquinas dengan pendekatan filosofis. Dalam karya-karya mereka, logika dan prinsip metafisika telah digunakan untuk membuktikan eksistensi Tuhan secara rasional. Dengan demikian, iman telah dijumpai oleh filsafat agar dapat dimengerti oleh akal manusia.

Di era modern, iman Kristen telah ditantang oleh berbagai pemikiran sekuler yang dikembangkan oleh filsuf seperti Nietzsche dan Sartre. Namun demikian, oleh tokoh seperti Alvin Plantinga dan William Lane Craig, pertahanan terhadap iman telah dilakukan melalui pendekatan rasional yang berbasis pada analisis logis dan bukti filosofis. Misalnya Alvin Plantinga dan William Lane Craig adalah dua tokoh filsafat Kristen kontemporer yang memberikan pembelaan rasional terhadap iman melalui pendekatan logis dan analisis filosofis. Plantinga dikenal dengan argumen ontologis modalnya yang menyatakan bahwa jika keberadaan Tuhan yang Mahasempurna adalah mungkin, maka Tuhan pasti ada di semua dunia yang mungkin, termasuk dunia nyata. Ia juga mengembangkan konsep warranted belief, yaitu bahwa iman kepada Tuhan adalah rasional dan sah walau tidak dibuktikan melalui argumen logis formal, asalkan berasal dari fakultas kognitif yang berfungsi dengan baik dalam kondisi yang tepat

Sementara itu, William Lane Craig banyak dikenal lewat argumen kosmologis Kalam yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang bermula pasti memiliki sebab, dan karena alam semesta bermula, maka ia pun memiliki sebab yang transenden, yaitu Tuhan. Craig juga menggunakan argumen teleologis yang menunjuk pada keteraturan dan ketepatan alam semesta sebagai tanda adanya perancang cerdas. Di samping itu, Craig menekankan pentingnya fakta-fakta historis seputar kebangkitan Yesus Kristus—seperti kubur kosong dan kesaksian para murid—sebagai bukti kuat yang mendukung keabsahan iman Kristen secara historis

Melalui pemikiran kedua tokoh ini, dapat disimpulkan bahwa iman Kristen tidak harus dipandang sebagai kepercayaan buta yang terlepas dari nalar, melainkan dapat dipertahankan dan dijelaskan secara rasional. Dengan menggunakan filsafat, logika modal, epistemologi, dan pendekatan historis, Plantinga dan Craig menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dan kebenaran Injil selaras dengan akal budi manusia. Pendekatan ini memperkaya pemahaman iman Kristen sekaligus membuka ruang dialog dengan pandangan-pandangan skeptis dalam ranah akademik maupun masyarakat luas

Arkeologi modern telah mengungkap bukti yang menguatkan eksistensi tokoh dan peristiwa Perjanjian Baru. Misalnya, pada 1961 ditemukan di Caesarea Maritima (Israel) sebuah balok batu peninggalan Romawi bertuliskan nama “Pontius Pilate... prefect of Judea”. Prasasti itu – yang ditanggal dari masa pemerintahan Tiberius – menunjukkan bahwa Pilatus memang benar seorang pejabat Romawi di Yudea seperti yang dicatat Injil (kelak ia menghukum Yesus). Penemuan ini menegaskan akurasi sejarah kitab Perjanjian Baru, karena tokoh penting Injil yang semula dipertanyakan keberadaannya ternyata termaktub dalam prasasti kontemporer zaman itu.

Penemuan arkeologis lain di wilayah Israel juga relevan. Pada 1990 arkeolog membuka sebuah kuburan di Yerusalem yang memuat 12 peti tulang (ossuary) keluarga seorang imam besar Yahudi, termasuk satu peti bertuliskan “Yehosef bar Qayapha” (Yosef anak Caiaphas). Josephus Caiaphas memang disebut Injil sebagai imam besar yang mengadili Yesus sebelum diserahkan kepada Pilatus. Penemuan kuburan dan ossuary ini memperkuat kisah Alkitab bahwa Caiaphas benar-benar seorang imam besar abad pertama, memberikan konteks nyata pada peristiwa pengadilan Yesus sebagaimana dicatat dalam Injil. Bahkan ditemukannya dua paku besi yang cocok dengan praktik penyaliban Romawi di tempat temuan itu menambah bukti fisik atas metode hukuman salib yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul.

Setelah kebangkitan dan kenaikan Kristus, gereja mula-mula berkembang pesat. Catatan kuno (Kisah Para Rasul) mencatat perpindahan pusat gerakan Kristen dari Yerusalem ke Damaskus kemudian Antiokhia, serta misi Rasul Paulus ke Asia Kecil (Misal Tarsus, Efesus), ke Yunani (Filipi, Korintus) hingga ke Roma. Keputusan penting gereja untuk menerima orang non-Yahudi tanpa mewajibkan mereka sunat atau menjalankan seluruh hukum Taurat (“keterbukaan terhadap bangsa lain”) serta jaringan jalan Romawi yang baik turut mempermudah penyebaran agama ini. Pada akhir abad ke-2 M, terdapat jemaat mapan di banyak kota besar Romawi (seperti Lyon, Karthago) dan provinsi-provinsi seperti Asia Kecil, Suriah, dan Mesir sudah memiliki komunitas Kristen cukup besar, memperlihatkan perluasan yang cepat dalam hitungan dekade.

Pada saat yang sama, gereja awal menghadapi penganiayaan dari otoritas Romawi yang menambah kredibilitas kesungguhan iman orang Kristen. Misalnya, Kaisar Decius (250 M) memerintahkan seluruh penduduk memuja dewa-dewa Romawi; banyak orang Kristen dipaksa menyangkal iman namun gereja tetap eksis. Kaisar Valerianus (258 M) mengeksekusi sejumlah pemimpin gereja (termasuk Santo Cyprianus dan Santo Sixtus II), namun komunitas Kristen malah semakin teguh. Sesaat kemudian Kaisar Gallienus sempat memberikan toleransi hukum

bagi umat Kristen. Baru pada 303–311 M Diokletianus melancarkan penganiayaan besar-besaran yang kejam. Meskipun demikian, pergumulan ini justru menunjukkan konsistensi para pemeluk Kristen dalam mempertahankan iman mereka walau menghadapi tekanan berat.

Penganiayaan panjang itu berujung pada pengakuan negara terhadap Kristen. Pada 313 M Kaisar Konstantinus Agung bersama Licinius mengeluarkan Edik Milano yang melegalkan praktik kebebasan beribadah bagi umat Kristen. Setelah itu Konstantinus mulai melindungi dan memihak gereja. Sejarah mencatat bahwa “melalui hampir tiga abad, para martir telah menjadi benih gereja”, artinya pengorbanan para martir justru menarik simpati massa dan mempercepat pertumbuhan kekristenan. Dalam situasi baru ini gereja pun mulai bertransformasi menjadi lembaga yang terorganisasi dan berdiri kuat atas dukungan kekaisaran.

Setelah mendapat pengakuan, konsolidasi doktrin Kristen dilakukan lewat sidang-sidang gerejawi. Konsili Nicea I (325 M), yang diprakarsai oleh Kaisar Konstantinus, adalah pertemuan ekumenis perdana yang menetapkan doktrin utama gereja. Dewan ini secara resmi menyatakan bahwa Yesus Kristus “sehakikat” (*homousios*) dengan Allah Bapa, menolak ajaran Arianisme yang menempatkan Yesus sebagai makhluk ciptaan. Hasil Konsili Nicea—yang mengeluarkan Kredo Nicea—memberi kesatuan doktrin Kristen awal dan mempertegas kepercayaan inti Trinitas. Keputusan historis ini semakin mengukuhkan teologi Kristen dan menjadikan iman Kristen sebagai agama yang berlandaskan akidah yang konsisten dalam Kekaisaran Romawi

Ilmu biologi sebagai studi tentang kehidupan mengungkapkan kompleksitas luar biasa dalam struktur dan fungsi makhluk hidup, mulai dari DNA sebagai penyimpan informasi genetik hingga sistem organ yang bekerja terkoordinasi. Dalam pandangan Kristen, keteraturan dan rancangan halus dalam sistem biologis ini mencerminkan karya Allah Sang Pencipta. Seperti ditegaskan oleh teolog dan ilmuwan Alister McGrath, keindahan dan keteraturan alam memberikan dasar bagi pemahaman teologis tentang penciptaan sebagai hasil dari kehendak dan kebijaksanaan Tuhan.

Mazmur 139:13-14 juga menyatakan bahwa manusia diciptakan secara ajaib dan dahsyat, yang oleh para teolog kontemporer dimaknai sebagai pengakuan atas kompleksitas biologis yang memiliki makna rohani.

Iman Kristen tidak melihat biologi sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana untuk menyelami lebih dalam ciptaan Tuhan. Francis Collins, seorang biolog molekuler sekaligus tokoh Kristen, menyatakan bahwa memahami biologi melalui sains tidak bertentangan dengan iman, tetapi justru memperkuat keyakinan akan adanya Tuhan yang mencipta dengan keteraturan dan tujuan. Dalam pandangan ini, sains menjelaskan bagaimana kehidupan

berlangsung, sedangkan iman menjelaskan makna dan tujuan kehidupan tersebut. Oleh karena itu, pengenalan biologis dan iman Kristen dapat saling melengkapi, membentuk kerangka pandang yang menghormati kebenaran ilmiah sekaligus menjunjung tinggi nilai spiritual dan moral dari kehidupan.

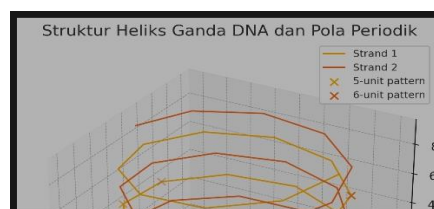
Setiap karya tulis, baik itu buku, artikel, atau penelitian, biasanya memiliki nama penulisnya. Nama penulis ini sangat penting karena dapat memberikan informasi tentang siapa yang bertanggung jawab atas isi karya tulis tersebut. Dengan mengetahui nama penulis, pembaca dapat memahami latar belakang dan kualifikasi penulis, sehingga dapat menilai kredibilitas karya tulis tersebut.

Nama penulis juga dapat membantu pembaca untuk mencari karya tulis lainnya yang ditulis oleh penulis yang sama. Selain itu, nama penulis juga dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kualitas karya tulis tersebut. Contohnya, jika sebuah buku berjudul "Menguak Kebenaran Ilahi" ditulis oleh "John Doe", maka pembaca dapat mencari informasi tentang John Doe dan menilai kredibilitasnya sebagai penulis.

Menurut keyakinan banyak agama, manusia diciptakan oleh Allah, dan dalam proses penciptaan tersebut, Allah meninggalkan jejak atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan-Nya. Salah satu tanda tersebut dapat dilihat dalam struktur tubuh manusia, yang memiliki kompleksitas dan keunikan yang luar biasa.

Karena itu, banyak orang percaya bahwa tubuh manusia memiliki tanda-tanda yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dalam tubuh manusia, terdapat banyak sekali sistem dan struktur yang bekerja sama untuk menjaga kehidupan manusia. Semua ini menunjukkan bahwa Allah telah meninggalkan nama-Nya dalam tubuh manusia, sehingga manusia dapat memahami bahwa mereka adalah ciptaan-Nya dan harus tunduk pada kehendak-Nya.

Berikut penjelasan secara biologis manusia sebagai ciptaan Allah



Struktur Heliks Ganda DNA dan Pola 5–6–5. Molekul DNA (asam deoksiribonukleat) dalam bentuk biologisnya yang paling umum ditemukan dalam sel makhluk hidup adalah dalam bentuk B-DNA. Bentuk ini memiliki struktur heliks ganda (double helix) yang stabil dan khas, pertama kali dijelaskan oleh James Watson dan Francis Crick pada tahun 1953

berdasarkan data difraksi sinar-X dari Rosalind Franklin. Satu Putaran Heliks Terdiri dari ± 10 Pasangan Basa Dalam struktur B-DNA, satu putaran lengkap heliks (360°) terdiri dari sekitar 10,5 pasangan basa (base pairs). Untuk kemudahan visualisasi, jumlah ini sering disederhanakan menjadi 10 pasangan basa per putaran. Dengan demikian, setiap pasangan basa menyumbang rotasi sebesar 36° ($360^\circ / 10$) terhadap sumbu heliks.

Pola Rotasi Membentuk Pola 5–6–5. Karena setiap pasangan basa berputar 36° , maka: Setelah 5 pasangan basa, rotasi mencapai 180° , artinya pasangan basa tersebut berada di sisi yang berlawanan dari pasangan pertama. Setelah 6 pasangan basa berikutnya (total 11 pasangan basa), rotasi kembali melebihi satu putaran (396°), dan posisi relatif kembali mendekati orientasi awal. Pola 5–6–5 mencerminkan siklus periodik posisi geometris pasangan basa dalam satu atau dua putaran heliks DNA. Susunan pasangan basa dalam ruang tidak hanya berulang setiap 10 unit, tetapi juga membentuk pola sub-geometrik internal: 5 unit rotasi setengah putaran (180°) \rightarrow 6 unit menyempurnakan satu siklus \rightarrow 5 unit lagi melengkapi pola selanjutnya. Maka terbentuk pola 5–6–5 yang merupakan pola orientasi spasial dari pasangan basa terhadap sumbu heliks.

Pola ini tidak menunjukkan unit kimia unik, melainkan mengacu pada pola spasial (tiga dimensi) dari bagaimana pasangan basa tersusun dalam heliks. Dalam struktur heliks, hal ini penting untuk menjelaskan alur besar dan alur kecil (major and minor grooves).

Alur Besar dan Kecil: Bukti Geometrik Tambahan. Satu putaran heliks ganda DNA menciptakan satu alur besar (major groove) dan satu alur kecil (minor groove). Alur ini terbentuk karena pasangan basa tidak sejajar secara simetris, disebabkan oleh posisi relatif dari ikatan glikosidik antara basa dan gula. Alur besar memiliki lebar sekitar 22 Ångström dan lebih mudah diakses oleh protein pengikat DNA (seperti faktor transkripsi). Alur kecil lebih sempit, sekitar 12 Ångström. Polanya berulang tiap putaran, sejalan dengan pola 5–6–5 yang merepresentasikan perubahan orientasi pasangan basa terhadap sumbu heliks.

Bukti Eksperimental: Kristalografi dan Simulasi Molekuler. Pola-pola ini terbukti secara eksperimental menggunakan: Kristalografi sinar-X yang menghasilkan data difraksi dengan resolusi tinggi. Simulasi molekuler yang menunjukkan orientasi dan rotasi pasangan basa dalam bentuk heliks secara dinamis. Pencitraan mikroskop elektron kriogenik (Cryo-EM) yang kini semakin mendetail dalam menggambarkan bentuk tiga dimensi DNA secara in situ.

Pola 5–6–5 dalam struktur heliks ganda DNA adalah pola geometris rotasi pasangan basa yang terbentuk akibat susunan heliks. Pola ini bukan struktur kimia terpisah, melainkan hasil dari distribusi rotasi tiap pasangan basa yang menghasilkan perubahan posisi relatif dalam ruang tiga dimensi. Keberadaannya dapat dibuktikan secara struktural melalui metode ilmiah seperti

kristalografi sinar-X dan telah diakui dalam banyak literatur ilmiah sejak 1950-an hingga sekarang.

Dalam tradisi tulisan Ibrani, setiap huruf memiliki nilai numerik tertentu yang disebut gematria. Ketika angka 10-5-6-5 ditransliterasikan ke dalam abjad Ibrani, angka-angka tersebut mewakili huruf Yod (י) untuk 10, He (ה) untuk 5, Vav (ו) untuk 6, dan He (ה) lagi untuk 5. Jika huruf-huruf ini disusun sesuai urutan tersebut, terbentuklah nama יהוה atau yang dikenal sebagai Tetragrammaton—empat huruf suci yang mewakili nama pribadi Tuhan dalam Alkitab Ibrani.

Nama YHWH memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan sakral dalam agama Yahudi. Nama ini dianggap sebagai representasi langsung dari Tuhan yang Mahatinggi, dan karena kesuciannya, nama ini tidak diucapkan secara langsung oleh umat Yahudi ketika membaca teks suci. Sebagai gantinya, mereka menyebutnya Adonai (yang berarti "Tuan") atau HaShem (yang berarti "Nama"). Dalam banyak terjemahan Alkitab modern, seperti versi berbahasa Inggris, nama ini diterjemahkan menjadi LORD dengan huruf kapital semua, sebagai bentuk penghormatan terhadap kekudusannya.

Makna dari YHWH sangat dalam dan tidak semata-mata menunjuk pada satu bentuk kata. Akar kata ini berasal dari kata kerja Ibrani "hayah" (היה) yang berarti "menjadi" atau "ada". Dengan demikian, YHWH sering dimaknai sebagai bentuk gabungan dari "Dia yang ada", "yang telah ada", dan "yang akan ada". Penafsiran ini diperkuat dalam Kitab Keluaran 3:14 ketika Tuhan menyatakan kepada Musa, "Aku adalah Aku" (Ehyeh Asher Ehyeh), yang mencerminkan sifat keberadaan Tuhan yang kekal dan tak terbatas oleh waktu atau ruang. Nama ini menandai Tuhan sebagai keberadaan yang tidak berubah dan menjadi sumber dari segala sesuatu yang ada.

Lebih jauh lagi, dalam tradisi mistik Yahudi atau Kabbalah, keempat huruf ini bukan hanya nama, tetapi juga menyimpan makna spiritual yang sangat dalam. Setiap huruf mewakili tingkat-tingkat dalam ciptaan dan hubungan antara dunia rohani dengan dunia materi. Yod (י), huruf terkecil dalam abjad Ibrani, melambangkan titik permulaan atau benih penciptaan, ide murni yang belum berbentuk. He (ה) pertama melambangkan manifestasi awal dari ide tersebut dalam dunia konseptual. Vav (ו) berperan sebagai saluran yang menghubungkan dunia atas dan bawah, simbol dari aliran ilahi. Sementara He (ה) yang terakhir melambangkan dunia materi, tempat manifestasi ide-ide ilahi menjadi nyata. Dengan demikian, YHWH dalam pemahaman mistik mengandung struktur metafisik tentang bagaimana Tuhan menciptakan dan hadir dalam realitas.

Secara keseluruhan, urutan angka 10-5-6-5 bukan sekadar representasi numerik, melainkan mengandung kekayaan makna teologis dan spiritual yang sangat mendalam. Ia menunjuk kepada nama Tuhan yang kudus, yang menunjukkan keberadaan-Nya yang kekal, tidak terbatas, dan hadir dalam seluruh aspek ciptaan. Pemahaman terhadap huruf-huruf ini, baik secara linguistik, teologis, maupun simbolik, membuka wawasan yang luas tentang konsep ketuhanan dalam tradisi Ibrani dan warisan keagamaannya.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa integrasi antara filsafat, sejarah, dan biologi dapat memperkuat dasar-dasar rasional dan ilmiah bagi iman Kristen. Melalui pendekatan filsafat, tokoh-tokoh seperti Alvin Plantinga dan William Lane Craig membuktikan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat dipertahankan secara logis dan argumentatif. Pemikiran metafisika, epistemologi, dan logika modern membantu menjembatani pemahaman iman dengan akal budi, menjadikannya lebih dapat diterima dalam diskursus akademik kontemporer.

Di sisi lain, bukti sejarah dan arkeologi memperlihatkan bahwa peristiwa dan tokoh dalam Alkitab bukanlah mitos belaka, melainkan memiliki dasar historis yang kuat. Penemuan artefak seperti prasasti Pontius Pilatus dan ossuary Caiaphas mendukung narasi Injil secara faktual. Selain itu, perkembangan dan keteguhan gereja mula-mula di tengah penganiayaan memperlihatkan kekuatan iman Kristen dalam realitas historis. Konsili-konsili awal juga memperlihatkan konsolidasi doktrin yang membentuk fondasi teologi Kristen hingga masa kini.

Dari sisi biologi, kompleksitas kehidupan dan struktur DNA menjadi bukti keagungan dan keteraturan ciptaan yang dipahami dalam terang iman. Tokoh seperti Francis Collins menunjukkan bahwa sains dan iman tidak harus bertentangan, tetapi bisa berjalan beriringan. Pola spasial dalam DNA seperti pola 5-6-5 dan struktur heliks ganda mencerminkan keindahan rancangan ilahi yang terungkap melalui ilmu pengetahuan. Dengan demikian, integrasi ketiga disiplin ini tidak hanya memperkaya pemahaman iman Kristen, tetapi juga membantunya tetap relevan dan rasional dalam menghadapi tantangan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm of Canterbury. (2001). *Proslogion: With Gaunilo's reply and Anselm's response* (T. Williams, Trans.). Hackett Publishing.
- Aquinas, T. (1920). *Summa Theologica* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.).
- Augustine. (1991). *Confessions* (H. Chadwick, Trans.). Oxford University Press.
- Blau, J. (2010). *A grammar of Biblical Hebrew*. Eisenbrauns.

- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1907). *A Hebrew and English lexicon of the Old Testament*. Oxford University Press.
- Catechism of the Catholic Church, Nos. 150–165.
- Collins, F. S. (2006). *The language of God: A scientist presents evidence for belief*. Free Press.
- Craig, W. L. (2008). *Reasonable faith: Christian truth and apologetics*. Crossway.
- Dickerson, R. E., & Drew, H. R. (1981). Structure of a B-DNA dodecamer: Conformation and dynamics. *Journal of Molecular Biology*, 149(4), 761–786.
- Evans, C. S. (1998). *Faith and reason*. InterVarsity Press.
- Exodus 3:14, *The Holy Bible, New International Version*.
- Franklin, R., & Gosling, R. G. (1953). Molecular configuration in sodium thymonucleate. *Nature*, 171(4356), 740–741.
- Friedman, R. E. (2001). *The Bible with sources revealed*. HarperSanFrancisco.
- History of early Christianity. (2025, March 27). In *Encyclopaedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/history-of-early-Christianity>
- Matt, D. C. (1995). *The essential Kabbalah: The heart of Jewish mysticism*. HarperOne.
- McGrath, A. E. (2009). *A fine-tuned universe: The quest for God in science and theology*. Westminster John Knox Press.
- Metcalfe, T. (2020, November 2). Were these nails used to crucify Jesus? New evidence revives controversial idea. *Live Science*. <https://www.livescience.com/crucifixion-nails-controversy.html>
- Peterson, D. (2018, May 3). The 'Pilate Stone' in Israel's Caesarea-by-the-Sea. *Bible History Daily*. <https://www.biblicalarchaeology.org/daily/biblical-sites-places/biblical-archaeology-places/the-pilate-stone/>
- Plantinga, A. (1974). *The nature of necessity*. Clarendon Press.
- Plantinga, A. (2000). *Warranted Christian belief*. Oxford University Press.
- Russell, B. (1912). *The problems of philosophy*. Oxford University Press.
- Sacks, J. (2003). The name: The Tetragrammaton and its meaning. *Jewish Bible Quarterly*, 31(4), 245–251.
- Saenger, W. (1984). *Principles of nucleic acid structure*. Springer-Verlag.
- Stumpf, S. E. (1994). *Philosophy: History and problems*. McGraw-Hill.
- The New Oxford Annotated Bible*. (2010). Oxford University Press.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of faith*. Harper & Row.

Travers, A. (2004). DNA structure. In Encyclopedia of Life Sciences.
<https://doi.org/10.1038/npg.els.0003906>

Watson, J. D., & Crick, F. H. C. (1953). A structure for deoxyribose nucleic acid. *Nature*, 171(4356), 737–738.